

INTEGRASI NILAI-NILAI FILOSOFI *TALLU LOLONA* DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK GENERASI Z

Etni Claudia¹⁾, Margareta Windi²⁾, Merliyanti Rappa³⁾ Peronika Rappa⁴⁾
Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. E-mail: margaretawindy0772@gmail.com, Telp: +6285342411495

Received: 15 Juli 2024; Revision: 21 Juli 2024; Accepted: 22 Juli 2024

ABSTRACT

Generasi Z di Tana Toraja menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Filosofi *Tallu Lolona* yang menekankan keseimbangan antara manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda Toraja. Namun, kurikulum PAK saat ini dianggap belum sepenuhnya relevan dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* ke dalam kurikulum PAK untuk Generasi Z di Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, menganalisis berbagai sumber tentang filosofi *Tallu Lolona*, PAK, dan karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* ke dalam PAK memiliki potensi signifikan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus memperdalam pemahaman spiritual generasi muda Toraja. Melalui pengembangan kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran holistik, dan pelibatan tokoh masyarakat serta pemuka agama, sekolah-sekolah Kristen di Toraja dapat menciptakan model pendidikan karakter yang unik. Model ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Toraja, tetapi juga mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan iman Kristen yang kokoh dan identitas budaya yang kuat.

Kata kunci: *Tallu Lolona*, Pendidikan Agama Kristen, Generasi Z, Tana Toraja, Integrasi Budaya

Pendahuluan

Generasi Z, lahir antara tahun 1995 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Sejak lahir, teknologi dan internet telah menjadi bagian fundamental dari pengasuhan mereka. Tidak pernah mengalami masa tanpa kehadiran teknologi, bagi mereka, internet dan teknologi bukanlah sekadar inovasi, melainkan elemen mendasar yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka (Irsyadi et al., 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mendominasi populasi Indonesia dengan 74,93 juta jiwa atau 27,94%. Disusul oleh Milenial (1981-1996) sebanyak 69,38 juta jiwa (25,87%), Generasi X (1965-1980) sebesar 58,65 juta jiwa, dan *Baby Boomer* (1946-1964) dengan 31,01 juta jiwa. Selain itu, *Post* Generasi Z memiliki 29,17 juta jiwa, sedangkan *Pre-Boomer* sebanyak 5,03 juta jiwa. Dominasi Generasi Z ini memberikan harapan besar untuk kemajuan dan perubahan masa depan Indonesia (Rainer, 2023). Berikut adalah tabel yang menggambarkan distribusi populasi berdasarkan generasi menurut hasil Sensus Penduduk 2020 dari BPS yaitu:

Tabel 1. 1 Sensus Penduduk 2020 dari BPS

Generasi	Tahun Lahir	Jumlah	Persentase
Generasi Z	1997-2012	74,93 juta	27,94%
<i>Milenial</i>	1981-1996	69,38 juta	25,87%
<i>Generasi X</i>	1965-1980	58,65 juta	22,25%
<i>Baby Boomer</i>	1946-1964	31,01 juta	11,68%
<i>Post Generasi Z</i>	Setelah 2012	29,17 juta	10,89%
<i>Pre-Boomer</i>	Sebelum 1946	5,03 juta	1,87%

Sumber : Rainer, (2023)

Tana Toraja adalah sebuah wilayah budaya yang terletak di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Daerah ini terkenal akan kekayaan warisan budayanya yang unik dan terpelihara dengan baik, menjadikannya salah satu tujuan wisata budaya paling menarik di Indonesia. Tana Toraja memiliki lansekap alam yang menakjubkan dengan perbukitan hijau, lembah yang subur, dan sawah bertingkat yang indah. Masyarakat Toraja dikenal karena tradisi pemakaman yang elaboratif, rumah adat *Tongkonan* dengan atap melengkung yang khas, ukiran kayu yang rumit, dan sistem kepercayaan tradisional yang kompleks (Anggraini, 2013). Meskipun kaya akan tradisi animistik, mayoritas penduduk Tana Toraja saat ini memeluk agama Kristen, menciptakan perpaduan unik antara kepercayaan tradisional dan modern.

Generasi Z di Tana Toraja berjumlah sekitar 54.238 orang. Jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Tana Toraja yang mencapai 291.047 orang, Generasi Z menyumbang sekitar 18,63 persen dari total populasi. Mereka, bersama dengan generasi millennial, memainkan peran penting dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Generasi ini dikenal dengan keterbukaan terhadap teknologi, inovasi, dan perubahan, menjadikan mereka kelompok yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan dan dinamika masyarakat di Tana Toraja (Rifki & Imam, 2024).

Tana Toraja menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budayanya yang kaya dan unik sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Toraja berusaha menjaga tradisi dan adat istiadat mereka, seperti upacara *Rambu Solo'* dan arsitektur *Tongkonan*, agar tetap relevan dan dihormati oleh generasi muda (Patta Rapanna, 2016). Upaya ini melibatkan pendidikan budaya, promosi pariwisata berkelanjutan, dan integrasi teknologi dalam pelestarian budaya, sehingga warisan leluhur dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan esensinya.

Filosofi *Tallu Lolona*, yang berarti "Tiga Pucuk Kehidupan," adalah salah satu kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Toraja. Konsep ini menggambarkan pandangan hidup holistik yang menekankan keseimbangan dan harmoni antara manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuoan*), dan tumbuhan (*lolo tananan*) (Rikyanto et al., 2023). Dengan menjunjung tinggi filosofi ini, masyarakat Toraja berusaha menjaga hubungan yang selaras dengan alam dan sesama, menciptakan kehidupan yang berkelanjutan dan harmonis (Sudarsi et al., 2019). *Tallu Lolona* mengajarkan pentingnya saling ketergantungan dan keberlanjutan, memastikan bahwa semua aspek kehidupan dapat berkembang bersama dalam keseimbangan yang dinamis.

Tallu Lolona bukan sekadar filosofi abstrak, melainkan pedoman hidup yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja selama berabad-abad. Prinsip ini tercermin dalam banyaknya ritual adat yang masih dipraktikkan hingga kini. Melalui upacara-upacara tersebut, masyarakat Toraja menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, hewan, dan tumbuhan, yang menjadi inti dari kehidupan mereka (Sudarsi et al., 2019). Di era digital yang didominasi oleh Generasi Z, terdapat kekhawatiran di Toraja bahwa nilai-nilai luhur seperti *Tallu Lolona* akan terancam oleh pengaruh modernisasi dan westernisasi. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi dan perubahan gaya hidup, ada kekhawatiran

bahwa tradisi dan budaya lokal dapat tergerus (Pasinggi, 2023). Generasi muda yang lebih terpapar pada arus global mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya tersebut.

Di sisi lain, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup generasi muda Toraja. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristen, PAK tidak hanya memperkuat iman tetapi juga membimbing generasi muda dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka (Tatubeket et al., 2023). Dengan banyaknya populasi Toraja yang memeluk agama Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi komponen integral dalam sistem pendidikan lokal, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan pandangan hidup generasi muda (Seran & Hum, 2022). Generasi Z Toraja merasa bahwa kurikulum PAK saat ini belum sepenuhnya relevan dengan konteks budaya mereka. Mereka menganggap bahwa materi yang diajarkan perlu lebih mengintegrasikan nilai-nilai lokal agar lebih resonan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Agata et al., 2022).

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Langkah ini tidak hanya membantu menghubungkan generasi muda Toraja dengan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual mereka dengan mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal yang mendalam. Dengan cara ini, kurikulum PAK dapat menjadi lebih relevan dan resonan bagi Generasi Z, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan karakter yang harmonis (Patarai et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* ke dalam kurikulum PAK untuk Generasi Z dengan cara yang harmonis, menggabungkan kearifan lokal dan ajaran Kristen. Dengan pendekatan yang mengutamakan dialog antara tradisi dan iman Kristen, penelitian ini akan mengidentifikasi titik temu antara prinsip-prinsip *Tallu Lolona*, seperti menjaga keseimbangan alam, dan ajaran Kristen tentang tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Tujuannya adalah untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara kultural tetapi juga mampu memperkuat fondasi spiritual generasi muda Toraja.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai filosofi *Tallu Lolona* dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi Generasi Z di Toraja. Menurut Johnson (2015), penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi makna. Metode studi literatur dipilih sebagai cara utama pengumpulan data, yang menurut Zhang (2018) melibatkan proses sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data melibatkan penelusuran berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber daring terpercaya yang membahas filosofi *Tallu Lolona*, PAK, karakteristik Generasi Z, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan. Sumber-sumber ini kemudian dikaji secara mendalam untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang potensi dan tantangan dalam mengintegrasikan filosofi *Tallu Lolona* ke dalam kurikulum PAK yang relevan bagi Generasi Z di Toraja.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Chen et al. (2019), meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan diidentifikasi dan diorganisir dari berbagai sumber literatur. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi terstruktur atau

bagan yang menunjukkan hubungan antar konsep. Terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan diverifikasi melalui perbandingan dengan data dan teori yang ada. Selama proses analisis, prinsip triangulasi sumber data diterapkan sebagaimana disarankan oleh Lee (2017) untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* dalam PAK bagi Generasi Z di Toraja.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai *Tallu Lolona* dalam Pendidikan Agama Kristen

Tallu Lolona adalah inti dari filosofi budaya Toraja yang menggambarkan keseimbangan dan hubungan harmonis antara tiga elemen utama kehidupan manusia, hewan, dan tanaman. Istilah "*Tallu*" dalam bahasa Toraja berarti tiga, sementara "*Lolona*" mengacu pada pucuk atau sekawan. Dengan demikian, *Tallu Lolona* secara harfiah berarti tiga pucuk yang melambangkan hubungan integral antara tiga aspek kehidupan yang tak terpisahkan (Tumba'Sauna, 2022). Elemen pertama, *Lolo Tau*, merujuk pada manusia sebagai agen aktif dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan ritual adat. Manusia, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai pelaku ritual tetapi juga sebagai pengelola dan penjaga keseimbangan antara elemen-elemen lain. *Lolo Patuan* menggambarkan hewan peliharaan, yang dalam budaya Toraja memiliki peranan sentral dalam berbagai ritual, terutama dalam konteks korban atau persembahan (Sudarsi et al., 2021). Hewan-hewan ini bukan hanya dianggap sebagai bagian dari materi ritual tetapi juga sebagai simbol keberhasilan dan keberkahan dalam kehidupan. Sedangkan *Lolo Tananan* melibatkan tanaman, khususnya padi, yang merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat. Tanaman ini bukan hanya berfungsi sebagai sumber makanan tetapi juga sebagai bahan utama dalam sesajen dan ritual adat yang menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Ketiga elemen ini, yakni manusia, hewan, dan tanaman, saling berinteraksi dan memberikan manfaat satu sama lain dalam kerangka kehidupan masyarakat Toraja. Ritual dan upacara yang terkait dengan *Tallu Lolona* memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan kehidupan sosial dan spiritual (Sudarsi et al., 2021). Ritual *ma'lolo tau*, misalnya, dirancang untuk menunjang kehidupan manusia agar menjadi lebih baik dan sukses. Ritual *lolo patuoan*, yang melibatkan hewan, berfungsi untuk menyucikan dan mengorbankan hewan sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur atau Tuhan. Ritual *lolo tananan*, berhubungan dengan tanaman, terutama padi, dilakukan secara tahunan dan dipimpin oleh pemimpin adat untuk memastikan kelancaran panen dan kesejahteraan komunitas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Tallu Lolona* sangat mendalam dan berhubungan erat dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Toraja. *Karapasan*, atau kedamaian, menekankan pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan dalam masyarakat, bahkan hingga berkorban demi kebaikan bersama. *Basse*, atau janji, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan saling membantu yang telah lama dipertahankan dalam budaya Toraja, seperti perjanjian antara suku yang menjamin keamanan dan kesejahteraan. *Kasiturusan*, atau persekutuan, mencerminkan hubungan kekerabatan yang erat yang dibangun melalui struktur rumah tangga dan *tongkonan*, mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga hubungan antar keluarga (Rumbi, 2020). *Messipa'*, atau kesopanan, menunjukkan tingginya nilai sopan santun dalam setiap aspek kehidupan sosial, dari cara berbicara hingga cara berpakaian. *Kasianggaran*, atau penghargaan terhadap tamu, menekankan pentingnya menjamu tamu dengan baik, menganggap mereka sebagai pembawa berkat. *Dandan sangka'*, atau ketaatan, menunjukkan betapa pentingnya mematuhi aturan adat dan agama yang mengikat kehidupan sehari-hari (Rumbi, 2020). *Tallu Lolona* adalah lebih dari sekadar filosofi budaya; ia

merupakan panduan hidup yang mengatur cara masyarakat Toraja berinteraksi dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan. Dengan melestarikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat Toraja tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat, menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan mereka .

Setelah membahas budaya *Tallu Lolona*, yang menggarisbawahi harmoni antara manusia, hewan, dan tanaman di Toraja, kita melanjutkan ke dampak kedatangan Injil di wilayah ini dan bagaimana agama Kristen mempengaruhi perkembangan pendidikan religius di sana. Sejarah kedatangan Injil di Tana Toraja dimulai pada tahun 1913 dengan kedatangan Antonie Aris van de Loosdrecht, seorang zendeling Belanda, yang tiba di Rantepao pada 16 Maret 1913 (Theodorus Kobong, 2008). Van de Loosdrecht memulai misinya dengan strategi yang penuh pertimbangan, mengutamakan dialog dengan pemuka masyarakat Toraja. Untuk memudahkan penerimaan ajaran Kristen, dia mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit, yang berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan dan menyebarkan nilai-nilai Injil.

Pada Maret 1913, 20 orang Toraja dibaptis sebagai pengikut Kristen pertama, menandai babak baru dalam sejarah masyarakat Toraja. Walaupun langkah ini tampak sederhana, Van de Loosdrecht menghadapi berbagai tantangan, termasuk kendala bahasa, kurangnya literatur, dan ketahanan masyarakat yang masih sangat melekat pada tradisi *Aluk Todolo* (Theodorus Kobong, 2008). Pada waktu bersamaan, pemerintah kolonial Belanda melaksanakan misi untuk menghapuskan sistem perbudakan dan ritual leluhur yang dianggap tidak sesuai dengan modernitas. Kebijakan ini sering kali diterapkan tanpa melibatkan diskusi dengan masyarakat lokal, memicu perlawanan. Van de Loosdrecht mengambil pendekatan berbeda, memfokuskan misinya pada pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan Injil dengan lebih efektif.

Pendekatan ini membuahkan hasil, dengan nilai-nilai Kristen mulai diterima dan dipraktikkan di berbagai pelosok Toraja. Sekolah-sekolah dan rumah sakit yang didirikan Van de Loosdrecht berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Kristen dan pelayanan sosial, memberikan dampak besar pada struktur sosial dan sistem pendidikan masyarakat Toraja. Transformasi ini tidak terjadi tanpa konflik (De Witte et al., 2017). Banyak ritual leluhur yang harus diubah atau dihapus, dan masyarakat Toraja harus menavigasi antara tradisi lama dan keyakinan baru. Meskipun demikian, kedatangan Injil secara signifikan mengubah cara hidup masyarakat Toraja, memperkenalkan nilai-nilai Kristen melalui pendidikan dan pelayanan sosial yang inklusif. Secara keseluruhan, proses masuknya Injil ke Toraja menunjukkan bagaimana agama baru dapat menyatu dengan budaya yang ada, dengan pendekatan yang menghormati nilai-nilai lokal. Pengalaman Van de Loosdrecht dan metode pendidikannya mencerminkan cara yang sensitif dan efektif dalam menyebarkan ajaran Kristen serta dampaknya terhadap perubahan sosial di Toraja (De Witte et al., 2017).

Integrasi nilai-nilai *Tallu Lolona* dalam PAK di Toraja merupakan langkah penting untuk menjembatani kearifan lokal dengan ajaran Kristen. Proses ini memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kedua tradisi tersebut (Dewi, 2021). Pertama-tama, konsep *Lolo Tau* (manusia) dalam *Tallu Lolona* dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristen tentang manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berharga. Dalam PAK, siswa dapat diajarkan bahwa peran manusia sebagai pelaku ritual adat sejalan dengan panggilan Kristen untuk menjadi penatalayan ciptaan Tuhan. Ini bisa mencakup diskusi tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan sesama, yang merupakan titik temu antara *Tallu Lolona* dan etika Kristen.

Elemen *Lolo Patuoan* (hewan) dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen tentang pemeliharaan ciptaan Tuhan. Meskipun dalam konteks Kristen tidak ada praktik pengorbanan hewan, nilai penghargaan terhadap hewan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dapat ditekankan. Siswa dapat diajak untuk memahami bagaimana menghargai hewan dalam konteks modern, seperti perlindungan satwa dan perawatan hewan peliharaan, sambil tetap menghormati

signifikansi kultural hewan dalam tradisi Toraja. *Lolo Tananan* (tanaman) dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristen tentang pemeliharaan alam (Rumbi, 2020). PAK dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Ritual yang berkaitan dengan panen dapat direinterpretasi sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat-Nya, sejalan dengan tradisi Kristen.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Tallu Lolona* seperti *Karapasan* (kedamaian), *Basse* (janji), dan *Kasiturusan* (persekutuan) memiliki keselarasan dengan ajaran Kristen tentang kasih, kesetiaan, dan persaudaraan. PAK dapat menggunakan konsep-konsep ini untuk menjelaskan nilai-nilai Kristen dalam konteks budaya Toraja, membuat ajaran tersebut lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa (Rumbi, 2020). Integrasi ini juga dapat mencakup reinterpretasi ritual-ritual adat Toraja dalam perspektif Kristen. Misalnya, ritual *ma'lolo tau* yang bertujuan untuk kesuksesan hidup manusia dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen tentang pertumbuhan rohani dan pelayanan kepada sesama. Ritual *lolo tananan* dapat dikaitkan dengan konsep ucapan syukur dalam tradisi Kristen.

Dalam implementasinya, PAK dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Misalnya, menggunakan cerita-cerita dari tradisi Toraja yang diinterpretasikan dalam perspektif Kristen, atau melakukan proyek-proyek pelestarian lingkungan yang menggabungkan nilai-nilai *Tallu Lolona* dengan ajaran Kristen tentang pemeliharaan ciptaan. Penting juga untuk melibatkan tokoh adat dan pemuka agama dalam proses integrasi ini. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menjembatani kedua tradisi dengan cara yang menghormati keduanya. Dialog antara tradisi dan iman Kristen ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang iman mereka dalam konteks budaya Toraja. Melalui integrasi yang *thoughtful* ini, PAK tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan doktrin Kristen, tetapi juga menjadi wadah untuk melestarikan dan menghargai kearifan lokal Toraja. Hal ini dapat membantu generasi muda Toraja untuk memiliki identitas yang kuat sebagai orang Kristen sekaligus sebagai pewaris budaya Toraja, menciptakan harmoni antara iman dan warisan budaya mereka.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai *Tallu Lolona* dan Ajaran Kristen

Dalam konteks budaya Toraja, filosofi *Tallu Lolona* yang meliputi manusia, hewan, dan tanaman menunjukkan hubungan yang harmonis dan saling bergantung di antara ketiga ciptaan Tuhan tersebut. Dalam perspektif Kristen, konsep ini dapat dipandang sebagai representasi dari keterhubungan dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan yang ditetapkan oleh Allah. *Tallu Lolona* mengajarkan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah bagian dari ekosistem yang diciptakan oleh Tuhan, di mana manusia memiliki posisi istimewa sebagai pengelola akhir dari ciptaan tersebut (Jerpan et al., 2023). Dalam ajaran Kristen, manusia dianggap sebagai ciptaan yang paling mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan makhluk lain untuk memelihara dan mengelola ciptaan Allah. Ini sejalan dengan prinsip *Tallu Lolona* yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni di antara semua elemen kehidupan. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya memiliki otoritas atas ciptaan lainnya, tetapi juga kewajiban untuk merawat dan mempertahankan kesejahteraan seluruh ekosistem (Jerpan et al., 2023).

Di sisi lain, dalam budaya Toraja, nilai-nilai etika seperti kedamaian, kerukunan, dan solidaritas sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Toraja menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap tanaman dan hewan, serta bersedia berkorban untuk menjaga kesejahteraan lingkungan mereka. Ungkapan seperti "*Unnalli Melo*," yang berarti membeli kebaikan, mencerminkan komitmen mereka terhadap harmoni dan kesejahteraan sosial (Sanderan et al., 2022). Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen

tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama, yang ditekankan dalam perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Markus 12:31). Namun, perbedaan antara *Tallu Lolona* dan ajaran Kristen juga signifikan. Dalam *Tallu Lolona*, pengaruh adat dan ritual leluhur sangat kuat, dan hubungan manusia dengan ciptaan seringkali diatur oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Sebaliknya, ajaran Kristen menekankan bahwa semua ciptaan, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan, harus dikelola dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan fokus pada mandat ilahi untuk memelihara bumi dan seluruh isinya sebagai bentuk syukur atas keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus (Ma'na et al., 2015).

Dalam budaya Toraja, nilai-nilai etika lebih banyak berakar pada kepercayaan adat dan interaksi sosial, sementara dalam ajaran Kristen, etika berlandaskan pada ajaran Alkitab dan mandat ilahi. Meskipun keduanya mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni, pendekatan Kristen cenderung lebih menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan dan tanggung jawab spiritual yang menyertainya, sementara budaya Toraja lebih menekankan nilai-nilai sosial dan ritual sebagai cara untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kesamaan dalam penekanan pada harmoni dan tanggung jawab terhadap ciptaan, pendekatan etika dalam *Tallu Lolona* dan ajaran Kristen memiliki konteks dan dasar yang berbeda (Ma'na et al., 2015). *Tallu Lolona* mencerminkan pemahaman budaya lokal yang mendalam, sementara ajaran Kristen menawarkan panduan yang lebih universal dan teologis dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab terhadap ciptaan.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di Toraja. Sekolah-sekolah Kristen di Toraja memiliki tanggung jawab unik untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya filosofi *Tallu Lolona*, dengan ajaran Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Tallu Lolona* adalah filosofi masyarakat Toraja yang menekankan keseimbangan antara tiga elemen kehidupan: manusia (*lolo tau*), tanaman (*lolo tananan*), dan hewan (*lolo patuan*). Filosofi ini mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar (Idrus, 2007).

Strategi implementasi pendidikan karakter yang mengintegrasikan *Tallu Lolona* dan ajaran Kristen di sekolah-sekolah Kristen Toraja dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang komprehensif dan holistik. Ini mencakup pengembangan kurikulum terintegrasi yang secara eksplisit memuat nilai-nilai kedua sistem kepercayaan tersebut, penerapan metode pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Tampenawas & Mangantibe, 2020). Pelibatan tokoh masyarakat dan pemuka agama, pengembangan program *mentoring*, pelatihan guru, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, dan evaluasi karakter yang holistik juga menjadi komponen penting. Selain itu, kerjasama dengan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di rumah dan lingkungan sosial.

Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep *Tallu Lolona* dan ajaran Kristen secara teoretis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan dan prinsip keseimbangan alam (Chesa & Nafi'ah, 2022). Dengan menerapkan strategi-strategi ini, sekolah-sekolah Kristen di Toraja dapat menciptakan model pendidikan karakter yang unik, yang mengintegrasikan kearifan lokal *Tallu Lolona* dengan ajaran Kristen. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda Toraja yang memiliki karakter kuat, mencintai budaya sendiri, sekaligus memiliki iman Kristen yang kokoh.

Dampak Pendidikan Berbasis Budaya Lokal terhadap Generasi Z di Toraja

Generasi Z di Toraja, seperti halnya di daerah lain, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di era digital, dengan akses mudah ke teknologi dan informasi global. Hal ini membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan, di mana metode pembelajaran tradisional seringkali kurang menarik bagi mereka (Purwani, 2021). Generasi Z cenderung lebih visual, *multitasking*, dan menginginkan pembelajaran yang interaktif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Di Toraja, tantangan ini diperumit dengan kebutuhan untuk menyeimbangkan modernitas dengan pelestarian budaya lokal yang kaya.

Pendidikan berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap identitas dan rasa bangga generasi muda Toraja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Tallu Lolona* dan adat istiadat Toraja ke dalam kurikulum, pendidikan dapat membantu memperkuat ikatan antara generasi muda dengan warisan budaya mereka (Purwani, 2021). Hal ini penting mengingat globalisasi dan modernisasi yang cepat dapat mengikis identitas lokal. Studi kasus dari daerah lain, seperti Bali dengan konsep Tri Hita Karana dalam pendidikannya, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat berhasil dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk dunia modern. PAK memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya di masyarakat Toraja. Sebagai agama mayoritas di Toraja, Kristen telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. PAK yang sensitif terhadap budaya lokal dapat menjembatani antara ajaran Kristen dan nilai-nilai tradisional Toraja. Misalnya, konsep *Tallu Lolona* tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristen tentang pemeliharaan ciptaan. Ini membantu menciptakan sintesis yang harmonis antara iman Kristen dan identitas budaya Toraja.

Contoh sukses dari daerah lain yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan nilai-nilai budaya lokal dapat dilihat di Ambon, Maluku. Di sana, program "Pendidikan Orang Basudara" menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan kearifan lokal "Pela Gandong" (persaudaraan lintas agama) (Hartimah et al., 2021). Program ini berhasil mempromosikan toleransi dan harmoni sosial sambil memperkuat identitas budaya lokal. Di Kalimantan Barat, sekolah-sekolah Dayak Kristen telah berhasil mengintegrasikan ritual adat seperti Gawai dengan ajaran Kristen, menciptakan bentuk ibadah yang unik yang menghormati baik tradisi lokal maupun iman Kristen. Integrasi semacam ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual generasi muda. Mereka belajar bahwa iman mereka tidak terpisah dari warisan budaya, melainkan dapat diperkaya olehnya. Pendekatan ini juga membantu mengurangi potensi konflik antara kepercayaan tradisional dan ajaran Kristen, menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara keduanya.

Dalam konteks Toraja, PAK yang terintegrasi dengan nilai-nilai *Tallu Lolona* dapat membantu generasi muda memahami relevansi iman mereka dalam konteks budaya lokal. Misalnya, ritual *Rambu Solo'* (upacara pemakaman) dapat diinterpretasikan ulang dalam perspektif Kristen sebagai perayaan kehidupan dan pengharapan akan kebangkitan, alih-alih sekadar ritual adat. Ini memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam tradisi budaya mereka dengan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif iman Kristen (Sudarsi et al., 2019). Pendekatan holistik ini dalam pendidikan tidak hanya membantu mempertahankan identitas budaya tetapi juga mempersiapkan generasi Z Toraja untuk menjadi warga global yang memiliki akar kuat dalam budaya mereka sendiri. Mereka dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang warisan mereka, sekaligus kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan iman yang kokoh dan identitas budaya yang kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofi *Tallu Lolona* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Generasi Z di Toraja memiliki potensi signifikan dalam menjembatani kearifan lokal dengan ajaran Kristen. Pendekatan ini dapat memperkuat identitas budaya sekaligus memperdalam pemahaman spiritual generasi muda Toraja. Melalui pengembangan kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran holistik, dan pelibatan tokoh masyarakat serta pemuka agama, sekolah-sekolah Kristen di Toraja dapat menciptakan model pendidikan karakter yang unik. Model ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Toraja, tetapi juga mempersiapkan Generasi Z untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan iman Kristen yang kokoh dan identitas budaya yang kuat. Integrasi ini juga berpotensi mengurangi konflik antara kepercayaan tradisional dan ajaran Kristen, menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan memungkinkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam tradisi budaya mereka dengan pemahaman yang lebih dalam dari perspektif iman Kristen.

Referensi

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128.
- Anggraini, D. (2013). Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Kolaka. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–16.
- Chesa, N., & Nafi'ah, B. A. (2022). Asesmen kompetensi minimum (akm) kelas sekolah dasar sebagai sarana evaluasi kemampuan literasi dan numerasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 67–86.
- De Witte, T., Bowen, D., Robin, M., Malcovati, L., Niederwieser, D., Yakoub-Agha, I., Mufti, G. J., Fenaux, P., Sanz, G., Martino, R., & others. (2017). Allogeneic hematopoietic stem cell transplantation for MDS and CMML: recommendations from an international expert panel. *Blood, The Journal of the American Society of Hematology*, 129(13), 1753–1762.
- Dewi, R. (2021). *Tuturan Ritual Rambu Solo': Analisis Stilistika dengan Pendekatan Sosiokultural*. Universitas Hasanuddin.
- Hartimah, T., Sulaiman, S., & Farlina, N. (2021). Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon. *Buletin Al-Turas*, 27(2), 361–378.
- Idrus, N. I. (2007). *Property, Inheritance and Authority: A Case Study of Land Resource Management in Sangalla', Tana Toraja*.
- Irsyadi, F. Y. Al, Priambadha, A. P., & Kurniawan, Y. I. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab untuk Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nahdlatul Ulama Cepogo. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Volume 10(April), 12. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Jerpan, J., Pranata, S. Y., & Julianto, R. P. (2023). Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(4), 122–128.
- Ma'na, P., Agustang, A., Salusu, J., Ikhsan, A., & Dirawan, G. D. (2015). Decision making strategic value based local wisdom Tongkonan North Toraja. *Man India*, 95(3), 633–639.
- Pasinggi, R. D. (2023). Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 85–97.
- Patarai, M., Ibrahim, S., Tasbih, I., & others. (2021). *TORAJA implikasi budaya dalam*

- pemekaran daerah* (Vol. 1). De La Macca.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Purwani, D. A. (2021). *Pemberdayaan era digital*. Bursa Ilmu.
- Rainer, P. (2023). Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z. <https://Data.Goodstats.Id/Statistic/Sensus-Bps-Saat-Ini-Indonesia-Didominasi-Oleh-Gen-z-N9kqv>.
- Rifki, M., & Imam. (2024). 56,89 Persen DPT Pilkada Tana Toraja Kaum Milenial dan Gen Z, Ini yang Dilakukan Calon Bupati. <https://Toraja.Tribunnews.Com/2024/06/20/5689-Persen-Dpt-Pilkada-Tana-Toraja-Kaum-Milenial-Dan-Gen-z-Ini-Yang-Dilakukan-Calon-Bupati>.
- Rikyanto, R., Maximillian, A., & Darmayanti, T. E. (2023). Filosofi Tallu Lolona sebagai Ide Implementasi Perancangan Interior. *Jurnal Desain*, 10(3), 550–562.
- Rumbi, F. P. (2020). Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*.
- Sanderan, R., Ronda, D., Panggarra, R., & Buchanan, A. (2022). Unnale Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture. *Jurnal Jaffray*, 20(1), 38–57. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i1.641>
- Seran, Y., & Hum, M. (2022). *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua*. PT Kanisius.
- Sudarsi, E. T., Taula'bi, N., & Allo, M. D. G. (2019). Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong (etnografi kearifan lokal Toraja)[the philosophy of Tallu Lolona in the hymns of Passomba Tedong (ethnography of Torajan local wisdom)]. *Sawerigading*, 25(2), 61–73.
- Sudarsi, E. T., Taula'bi, N., Allo, M. D. G., & Rum, E. P. (2021). A Study of Socio-Cultural Aspects of Kada To Minaa Toraja Discourse in the Students' Character Building. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 123–131.
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–13.
- Tatubeket, R., Marampa, E. R., Undras, I., & Combi, J. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Milenial. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 63–78.
- Theodorus Kobong. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Tumba'Sauna, S. R. K. H. (2022). *Filosofi To Sangserekan: Etika Lingkungan Masyarakat Toraja Yang Bertanggung Jawab Terhadap Keseimbangan Alam*.